

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Demam Berdarah Dengue (DBD) atau Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) merupakan kondisi medis umum dan infeksi ini mudah ditemukan di lingkungan tropis dan subtropis di dunia, salah satunya di Indonesia. Penyakit demam berdarah dengue saat ini masih menjadi contoh penyakit yang tidak pernah berhenti dan merupakan program kesehatan yang sangat dibutuhkan di Indonesia. Demam Berdarah Dengue (DBD) menyebar melalui gigitan nyamuk berasal dari jenis *Aedes* yang dapat muncul secara konsisten sehingga dapat menyerang seluruh kelompok umur. Demam berdarah dengue adalah salah satu penyakit yang disebabkan oleh kontaminasi virus bersal dari nyamuk *Aedes Aegypti* dan *Aedes Albopictus* betina sehingga banyak menyerang manusia dan menjadi vektor utama demam berdarah dengue (Wang et al., 2020). Virus ini menyebabkan gangguan pada pembuluh darah halus dan sistem pembekuan darah, sehingga menyebabkan kematian (Akbar & Syaputra, 2019). Tanda dan manifestasi klinis demam berdarah dengue yaitu dengan adanya tanda-tanda umum seperti bintik-bintik merah (petechiae) pada tubuh pasien, demam tinggi yang berlangsung secara konsisten selama 2-7 hari, bahkan pasien dapat mengalami syok dan meninggal (Harefa, 2019). Faktor resiko penularan demam berdarah dengue secara lokal adalah perkembangan penduduk metropolitan yang cepat, aktivasi penduduk karena semakin berkembangnya transportasi dan kantor serta gangguan atau melemahnya

pengendalian populasi sehingga pemerintah memungkinkan untuk menetapkan terjadinya KLB atau kejadian luar biasa pada penyakit demam berdarah dengue (Sutriyawan et al., 2020). Faktor resiko lainnya adalah kemiskinan yang mengakibatkan individu tidak mampu memberikan penginapan yang baik dan sehat, penyediaan air minum dan pembuangan sampah yang layak serta perilaku daerah setempat (Sutriyawan et al., 2020).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Indonesia, hingga 14 Juni 2021 total kasus DBD di Indonesia mencapai 16.320 kasus. Jumlah ini meningkat sebanyak 6.417 kasus jika dibandingkan total kasus DBD pada 30 Mei yang hanya 9.903 kasus (Kemenkes 2021). Penyakit demam berdarah dengue yang terjadi di Jatim pada bulan Januari 2020, tercatat jumlah penderita DBD sebanyak 1.074 orang dan 13 diantaranya meninggal dunia.cukup tinggi kemudian secara kumulatif mencapai 7.535 kasus sepanjang 2020. Selama bulan Januari tahun 2021, penderita Demam Berdarah Dengue di Jawa Timur (Jatim) menurun yaitu sebanyak 408 orang (Dinkes Jatim, 2021). Hal itu lantaran Dinas Kesehatan (Dinkes) Jawa Timur mengingatkan masyarakat untuk mewaspadai demam berdarah dangue (DBD) pada musim hujan. Pada tahun 2019 Kabupaten pacitan sebanyak 766 kasus yang terjangkit penyakit DBD (Dinkes Kab.Pacitan, 2019). Sebanyak 709 kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) terjadi di Kabupaten Pacitan pada Tahun 2020. Pada Tahun 2021 Kasus Demam Berdarah Dengue sebanyak 56 sampai Bulan November (Dinkes Kab.Pacitan). Berdasarkan data yang didapatkan dari Puskesmas Tanjungsari sejumlah 31 orang menderita demam berdarah dengue kemudian

untuk data yang menderita demam berdarah dengue sebanyak 4 orang di wilayah Kelurahan Sidoharjo (Laporan 2021 UPT Puskesmas Tanjungsari).

Demam berdarah adalah penyakit berbasis ekologi yang juga dipengaruhi oleh kondisi kebersihan individu seperti kebersihan lingkungan, sterilisasi yang baik dan memenuhi kebutuhan kesehatan serta didukung oleh kebersihan individu untuk mengurangi risiko munculnya infeksi termasuk demam berdarah. Demam Berdarah Dengue disebabkan oleh iklim, lingkungan dan perilaku individu yang belum melakukan perilaku 3M. Lingkungan rumah yang kurang baik dan pengetahuan serta perilaku yang kurang mendukung angka kejadian Demam Berdarah Dengue meningkat. Upaya untuk mencegah demam berdarah dengue (DBD) sepenuhnya adalah membuat lingkungan yang nyaman dan bersih dari sarang nyamuk. Penyakit ini mencakup semua instansi, pemerintah dan semua kalangan masyarakat termasuk pelajar muda (Nurwahidah & Noyumala, 2020).

Mengingat bahayanya penyakit DBD, maka ada upaya pemusnahan penyakit yang ampuh dan tuntas. Saat ini, pemerintah telah memberikan kebijakan, khususnya mengenai Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN 3MPlus) untuk menangani infeksi dengue (Susanti et al., 2021). Strategi ini merupakan cara utama yang dianggap layak, produktif dan konservatif untuk memusnahkan vektor dengue, mengingat obat-obatan dan imunisasi untuk membunuh infeksi dengue belum ditemukan. Program 3M-selain PSN harus ditingkatkan dengan memperluas informasi publik tentang demam berdarah dengue. Perkembangan perilaku baru seseorang dalam diri seseorang dimulai dari pengetahuan sebelumnya, peningkatan pengetahuan sebagai bahan atau

artikel, membawa informasi baru pada individu tersebut. Jika seseorang memiliki tingkat pengetahuan dan informasi yang cukup baik tentang pencegahan demam berdarah, maka seseorang itu benar-benar ingin melakukan pencegahan demam berdarah yang baik juga. Ketiadaan informasi dalam diri seseorang dapat mempengaruhi perilaku karena informasi merupakan salah satu unsur fundamental atau pendukung terjadinya perilaku. Oleh karena itu, informasi kepada masyarakat sangat diperlukan mengingat hal tersebut merupakan awal dari perubahan perilaku individu (Susanti et al., 2021).

Peran masyarakat dalam mengurangi jumlah vektor DBD menentukan penurunan jumlah kasus DBD, dalam meningkatkan peran masyarakat tersebut perlu dilakukan memperluas informasi tentang penyuluhan DBD dan pelatihan tenaga juru pemantau jentik (Jumantik) (Rohmah et al., 2019). Demikian pula, pemberian kesepakatan dan informasi kepada masyarakat umum tentang bahaya nyamuk demam berdarah juga sangat menentukan tercapainya pencegahan demam berdarah. Perluasan informasi publik sangat penting dalam pengendalian jumlah vektor DBD di rumah masing-masing, namun jika informasi publik kurang memadai maka akan meningkatkan kuantitas kasus DBD. Individu yang memiliki informasi yang baik tentang DBD memiliki upaya penanggulangan yang baik (Rohmah et al., 2019). Sehingga bisa dikatakan kurang memperhatikan kesejahteraan alam dan minimnya penghindaran atau penanggulangan sarang nyamuk pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Tanjungsari Kabupaten Pacitan. Kondisi alam yang buruk membuat sangat mudah bagi mikroorganisme dan infeksi untuk

berkembang biak dan keadaan lingkungan rumah yang kotor sangat mempengaruhi terjadinya Demam Berdarah Dengue (Rahmawati et al., 2018). Demam Berdarah Dengue. keberadaan tempat perindukan (*resting place*) dan keberadaan tempat perindukan (*breeding place*) di sekitar rumah juga sangat mempengaruhi kepadatan nyamuk yang pembawa virus dengue (Rahmawati et al., 2018).

Mengingat masalah-masalah dan kondisi di atas, sudah tiba waktunya untuk memikirkan cara-cara pencegahan penyakit penularan demam berdarah dengue secara khusus dan terperinci. Hal tersebut diduga disebabkan karena kurang pengetahuan dan tingkat kesadaran akan perilaku pencegahan penyakit demam berdarah dengue. Berdasarkan fenomena uraian di atas untuk mengetahui tingkat pemahaman dan perilaku pencegahan penularan penyakit DBD, maka penulis tertarik untuk mengambil judul “Gambaran pengetahuan dan perilaku pencegahan penularan penyakit demam berdarah dengue (3M+) pada masyarakat di Kelurahan Sidoharjo Kabupaten Pacitan”.

1. 2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana Gambaran pengetahuan dan perilaku pencegahan penularan penyakit demam berdarah dengue (3M+) pada masyarakat di Kelurahan Sidoharjo Kabupaten Pacitan?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Khusus

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi gambaran pengetahuan dan perilaku pencegahan penularan penyakit demam berdarah dengue (3M+) pada masyarakat di Kelurahan Sidoharjo Kabupaten Pacitan

1.3.2 Tujuan Umum

1. Untuk mengetahui pengetahuan pada masyarakat tentang Penyakit Demam Berdarah Dengue (3M+) berdasarkan pengetahuan pengertian, penyebab, tanda dan gejala di Kelurahan Sidoharjo Kabupaten Pacitan
2. Untuk mengetahui perilaku upaya pencegahan pada masyarakat tentang Penyakit Demam Berdarah Dengue (3M+) berdasarkan penatalaksanaan di Kelurahan Sidoharjo Kabupaten Pacitan

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penjelasan diatas, adapun manfaat Karya Tulis Ilmiah ini:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Peneliti

Penulis dapat menambah wawasan dan pemahaman mendalam mengenai tingkat pengetahuan terhadap DBD dan upaya pencegahan penularan penyakit DBD. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengontrol faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan dan perilaku misalnya pengalaman, informasi dan

sikap. Peneliti selanjutnya dapat mengambil sampel penelitian dari mahasiswa kesehatan lainnya ataupun pada pasien terjangkit penyakit DBD dan tidak hanya terbatas dalam ruang lingkup mahasiswa keperawatan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat Bagi Responden

Responden dapat menambah pengetahuan dan perilaku dalam dirinya mengenai upaya pencegahan penularan penyakit DBD. Diharapkan agar para responden lebih aktif dalam mengikuti dan menyebarkan informasi misalnya seminar terkait DBD dan cara-cara pencegahannya.

2. Bagi Lahan Pendidikan

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai data tambahan pada perpustakaan terkait pencegahan penularan penyakit DBD pada masyarakat.